

## PELATIHAN FUNDUSKOPI DIREK SEBAGAI SARANA PENYEGARAN KETERAMPILAN DIAGNOSTIK - DETEKSI DINI KELAINAN MATA DAN SISTEMIK BAGI DOKTER PUSKESMAS DI KOTA MATARAM

Monalisa Nasrul<sup>1\*</sup>, Isna K Nintyastuti<sup>1</sup>, Dewi Suryani<sup>2</sup>, Ika Primayanti<sup>3</sup>, Wahyu S Affarah<sup>3</sup>

<sup>1</sup>*Bagian Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, <sup>2</sup>Bagian Ilmu Biomedik Fakultas Kedokteran Universitas Mataram, <sup>3</sup>Bagian Ilmu Kesehatan Masyarakat Fakultas Kedokteran Universitas Mataram*

Korespondensi: monalisa@unram.ac.id

Artikel history :	Received	: 25 Oktober 2022	DOI : <a href="https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i2.2280">https://doi.org/10.29303/pepadu.v4i2.2280</a>
	Revised	: 2 Februari 2023	
	Published	: 9 Februari 2023	

### ABSTRAK

Funduskopi direk merupakan pemeriksaan fisik kunci dalam diagnosis kelainan mata dan sistemik dimana lulusan dokter diharapkan bisa melakukan dan menginterpretasi kelainan secara mandiri (SKDI 2019). Berbagai faktor mengakibatkan kompetensi ini tidak sepenuhnya bisa dipraktekkan oleh lulusan dokter. Diantaranya ketiadaan oftalmoskop direk serta kurangnya kepercayaan diri dokter umum dalam melakukan dan menginterpretasi pemeriksaannya. Pelatihan diadakan selama kurang lebih 4 jam tatap muka yang terdiri dari kuliah interaktif dilanjutkan dengan sesi latihan *hands-on* dalam kelompok berisi 5 peserta yang dibimbing oleh 1 spesialis mata dan dilengkapi dengan pasien standar- manikin funduskopi. Pelatihan didahului dan diakhiri dengan test tertulis. Didapatkan 80% Puskesmas di kota Mataram tidak memiliki oftalmoskop direk dan 18% memiliki namun dalam kondisi rusak. Terlihat peningkatan pengetahuan dan keterampilan dokter umum di akhir pelatihan. Ketersediaan oftalmoskop direk bersama dengan kemampuan dokter umum dalam melakukan dan interpretasi pemeriksaan sesuai kompetensinya merupakan bagian penting dari keberhasilan deteksi dini kelainan mata dan sistemik di Puskesmas sebagai bagian dari pencegahan dan penganggulangan kebutaan di NTB.

**Kata kunci:** funduskopi direk, kelainan mata, sistemik, dokter umum

### PENDAHULUAN

Meningkatnya usia harapan hidup memiliki dampak pada bertambahnya populasi yang rentan terhadap penyakit degeneratif seperti diabetes melitus, hipertensi, gangguan jantung dan pembuluh darah. Penyakit tersebut menyerang berbagai organ tubuh termasuk mata. Komplikasi pada mata berupa kelainan pada segmen posterior seperti retinopati diabetik merupakan penyebab kebutaan ke-5 pada populasi seluruh dunia, namun menjadi penyebab kebutaan pertama pada populasi usia produktif. (Flaxman SR, 2017)

Fasilitas pelayanan kesehatan (Faskes) tingkat I merupakan garda terdepan pelayanan kesehatan di negara kita. Sehingga para dokter umum yang bertugas di Faskes Tk I dituntut untuk dapat menjalankan tugasnya secara kompeten dan profesional seperti tertuang dalam Standar Kompetensi Dokter Indonesia tahun 2012. (KKI, 2012). Singkatnya durasi pendidikan terutama di bagian ilmu kesehatan mata, kurangnya volume praktik pemeriksaan fundus serta keterbatasan alat menjadi beberapa faktor yang mengakibatkan kurang percaya dirinya lulusan dokter dalam mendiagnosis kasus segmen posterior. Kompetensi dokter umum di faskes tk I dalam mendeteksi kasus penyakit degeneratif dengan komplikasi pada mata pada tahap awal diharapkan dapat mencegah terjadinya gangguan penglihatan dan kebutaan yang akhirnya menurunkan produktivitas dan kualitas hidup penderita.

Sesuai dengan permasalahan di atas, perlu diadakan pelatihan pemeriksaan funduskopi direk bagi dokter umum di faskes tk I sebagai sarana penyegaran pengetahuan dan keahlian yang sudah didapat pada masa pendidikan dokter. Sehingga diharapkan dapat meningkatkan kepercayaan diri dokter umum dalam menegakkan diagnosis dan melakukan rujukan pada waktu yang tepat. Hal ini merupakan salah satu langkah strategis dalam pencegahan kebutaan akibat penyakit degeneratif.

### **METODE KEGIATAN**

Pelatihan dilaksanakan secara luring diawali dengan sesi kuliah interaktif dilanjutkan dengan sesi latihan keterampilan medik. Keterampilan medik dilakukan secara berkelompok dipimpin oleh seorang dokter spesialis mata yang membimbing 6 peserta. Pelatihan dilakukan pada pasien standar dan manikin funduskopi. Penilaian pengetahuan dilakukan dengan tes tertulis sebelum dan sesudah pelatihan. Penilaian keterampilan medik dilakukan melalui lembar penilaian pribadi yang diisi oleh masing-masing instruktur.

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Pelatihan berlangsung selama 2 hari di Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan menggunakan ruang sidang FK Universitas Mataram untuk sesi kuliah dan ruang keterampilan medik 1-4 untuk latihan dan penilaian keterampilan medik funduskopi. Pelatihan funduskopi direk dihadiri oleh 20 dokter umum yang berasal dari 11 Puskesmas di Kota Mataram dan 1 Puskesmas di Kabupaten Lombok Barat. Tim narasumber terdiri dari dua dokter spesialis mata dan tim instruktur yang terdiri dari 4 dokter spesialis mata yang merupakan kerjasama antara Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan organisasi profesi Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI) cabang NTB.

Sesi kuliah interaktif membahas tentang dua topik yaitu anatomi dan fisiologi mata yang diberikan oleh dr. Isna Kusuma Nintyastuti, SpM dilanjutkan dengan topik kedua tentang serba-serbi pemeriksaan funduskopi direk yang dibawakan oleh dr. Monalisa Nasrul, SpM. Masing-masing topik berlangsung sekitar 30 menit dan dilanjutkan dengan diskusi. Sebelum kuliah dimulai dilakukan pretest.

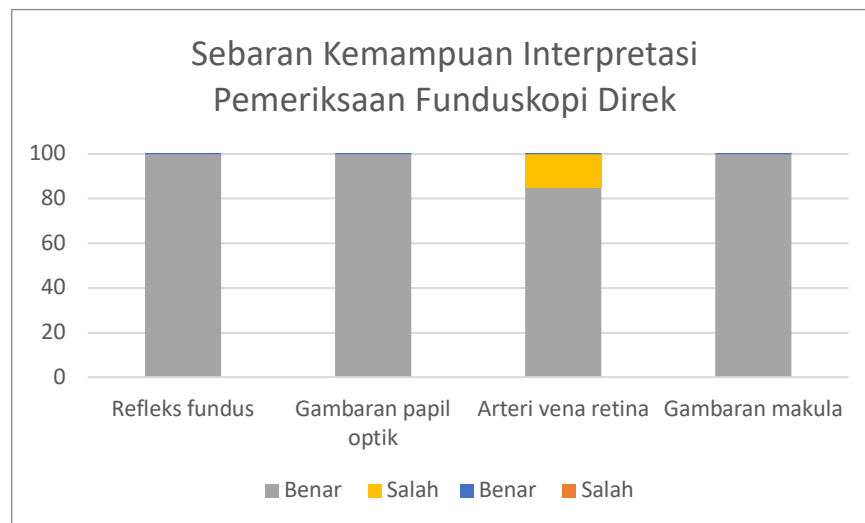
Sesi latihan keterampilan medik dilaksanakan di ruang keterampilan medik 1-4 dengan instruktur masing-masing, yaitu dr. Samsul Rizal Ziaulhak, SpM, dr Ni Nyoman Geriputri, SpM,

dr. Marie Yuni Andari, SpM dan dr. Siti Farida ITSW, SpM(K). Waktu yang dialokasikan untuk latihan ini adalah 120 menit per kelompok dengan waktu istirahat di antaranya selama 15 menit. Latihan dimulai dengan demonstrasi oleh instruktur dilanjutkan dengan menjelaskan langkah demi langkah pemeriksaan. Selanjutnya peserta diminta menyebutkan langkah-langkah pemeriksaan dan instruktur memperagakannya. Di akhir latihan diharapkan peserta secara mandiri mampu melakukan pemeriksaan funduskopi direk.

Lembar evaluasi diberikan pada peserta untuk melakukan *self assessment* dan pada instruktur untuk menilai ketercapaian keterampilan funduskopi direk di akhir pelatihan. Terdapat penambahan waktu sekitar 15 menit karena tingginya antusiasme peserta di sesi latihan keterampilan medik ini.

Pelatihan dilanjutkan dengan diskusi yang dihadiri oleh semua narasumber, instruktur dan peserta pelatihan. Peserta dan instruktur juga diminta untuk saling memberikan umpan balik terkait pelaksanaan pelatihan ini.

Hasil pre test memperlihatkan nilai terendah yaitu 3 dan nilai tertinggi sebesar 27 dari skor maksimal 34. Hasil post test menunjukkan peningkatan yaitu nilai terendah sebesar 10 dan tertinggi sebesar 34 dari skor maksimal 34. Evaluasi keterampilan memperlihatkan hasil semua peserta (95%) mampu melakukan pemeriksaan sesuai panduan dan sebanyak 85% mampu menginterpretasi hasil dengan benar (gambar 1).



Gambar 1. Sebaran kemampuan interpretasi pemeriksaan funduskopi direk

Terdapat 3 Puskesmas di Kota Mataram yang telah memiliki oftalmoskopi direk namun tidak dapat digunakan karena dalam kondisi rusak. Delapan Puskesmas lainnya tidak memiliki oftalmoskopi direk.

Diskusi dan umpan balik dari peserta selama pelatihan ini berlangsung antara lain pengusulan kepada pimpinan Puskesmas atau pihak terkait untuk pengadaan oftalmoskopi direk, penyelenggaraan pelatihan secara berkala dan waktu pelatihan diperpanjang.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Pelatihan funduskopi direk untuk dokter umum Puskesmas di Kota Mataram dihadiri oleh semua utusan Puskesmas (20 orang) dan berjalan dengan lancar. Kerjasama dengan institusi pendidikan dokter seperti Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dengan organisasi profesi seperti Perhimpunan Dokter Mata Indonesia PERDAMI NTB memberikan sinergi yang baik dalam pelatihan funduskopi direk ini. Selama pelaksanaan pelatihan funduskopi direk 100% peserta mampu melakukan pemeriksaan sesuai prosedur dan 85% mampu menginterpretasi hasil pemeriksaan dengan benar.

Pelatihan penyegaran bisa menjadi salah satu cara untuk mempertahankan kompetensi lulusan dokter dalam melakukan prosedur diagnostik yang jarang dikerjakan pada praktek sehari-hari karena berbagai kendala. Penyediaan oftalmoskop direk menjadi syarat penting dalam terselenggaranya pemeriksaan funduskopi rutin sebagai sarana diagnostik kelainan mata dan sistemik di Puskesmas.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis dan tim pengabdian kepada masyarakat mengucapkan terima kasih kepada Fakultas Kedokteran Universitas Mataram dan Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia (PERDAMI) yang telah membantu terselenggaranya pelatihan funduskopi direk ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Flaxman SR, Ackland P, Bourne RRA, Braithwaite T, Cicinelli MV, Resnikoff S, et al. Global causes of blindness and distance vision impairment 1990-2020: A systematic review and meta-analysis. *Lancet Glob Health* 2017;(5):e1221-4. Available at: [www.thelancet.com](http://www.thelancet.com)
- P Roux (Professor of Ophthalmology) (2004) Ophthalmoscopy for the general practitioner, *South African Family Practice*, 46:5, 10-14.
- Tim Tramed FK Unram. Keterampilan Medik Pemeriksaan Mata. 2018
- Giacomino K, Caliesch R, Sattelmayer KM. The effective of the Peyton's 4 step teaching approach on skill acquisition of procedures in health professions education: A systematic review and meta-analysis with integrated meta-regression. *PeerJ*. 2020.8:e10129 <https://doi.org/10.7717/peerj.10129>
- PERDAMI. Panduan Pelayanan Mata. Era Pandemi COVID-19 & Adaptasi Kebiasaan Baru. Rekomendasi Perhimpunan Dokter Spesialis Mata Indonesia, 2021
- Konsil Kedokteran Indonesia. Standar Kompetensi Dokter Indonesia. 2012. Available at: [http://www.kki.go.id/assets/data/arsip/SKDI\\_Perkonsil\\_11\\_maret\\_13.pdf](http://www.kki.go.id/assets/data/arsip/SKDI_Perkonsil_11_maret_13.pdf)